

BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR BAGI ANAK PENYANDANG DISABILITY

AHMAD SYARQAWI

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan – Medan
e-mail: ahmadsyarqawi@uinsu.ac.id

Abstract

Careers are a very important part during human life. With a career, individuals can live prosperous, aiming, meaningful and so forth. The importance of a career in human life enables rulers in every country to give every individual the opportunity to make strategic moves in developing his career. Therefore, this simple writing will provide a series of thoughts and opinions of experts in discussing careers for children with disability.

Keywords: *Concerting career, disability*

PEMBAHASAN

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak yang harus diperoleh seluruh rakyat Indonesia, pendidikan tidak memilah dan memilah siapa saja rakyat yang harus mendapatkan pendidikan dan siapa saja rakyat yang tidak boleh mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu acuan yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat bagaimana kondisi negara pada beberapa tahun kedepan.

Berdasarkan landasan berfikir ini, maka tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang memiliki keterbelakangan fisik atau mental juga merupakan salah satu sasaran pendidikan yang tidak boleh diabaikan. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang juga turut memberikan pelayanan yang baik kepada generasi bangsa masa depan agar mereka dapat berkembang seperti layaknya manusia lainnya.

Hal ini sesuai undang-undang tentang HAM (hak asasi manusia) pada pasal 42, yaitu:

"Setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisik dan atau cacat mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat ke manusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara".

Secara filosofis dan konstitusional, bertumpu pada dasar falsafah Pancasila dan UUD 1945, maka setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama baik dalam hal pekerjaan, mengakses fasilitas umum, mendapatkan kehidupan dan penghidupan yang layak, dan sebagainya. Hal ini ditekankan untuk pemenuhan hak penyandang disabilitas karena di sini paradigma yang baru lebih memandang penyandang disabilitas sebagai subjek bukan objek lagi. Kemudian tidak dilihat juga sebagai individu yang cacat, namun sebagai individu yang bisa mengambil keputusan untuk dirinya sendiri secara penuh dan mempunyai hak, kewajiban yang setara dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Bimbingan dan konseling karir diperuntukkan kepada seluruh manusia yang hidup, termasuk didalamnya kepada manusia yang penyandang disability. Pelayanan bimbingan dan konseling karir yang diberikan kepada siswa penyandang disability memiliki gaya dan cara yang berbeda dibanding dengan siswa yang normal. Secara umum, individu yang penyandang disability juga berhak mendapatkan kehidupan yang lebih layak dengan cara masuk ke dalam dunia kerja melalui pengembangan bakat, minat, potensi dan lain sebagainya yang dimiliki oleh individu tersebut.

Hal ini sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, pada Bab IV pasal 9 yang berbunyi "*Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.*" Pasal 13 yang berbunyi "*Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya.*" Dalam Undang-Undang tersebut jelaslah bahwa kesempatan untuk bekerja bagi penyandang cacat sama dengan orang normal lainnya.

Berdasarkan berbagai pemahaman dan pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat difahami bahwasanya bimbingan dan konseling karir sebagai bagian terpenting dalam proses pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk memberikan pelayanan karir kepada anak penyandang disability. Untuk itu dalam tulisan sederhana ini akan dijelaskan secara ringkas tentang bagaimana pelayanan karir bagi anak yang berkebutuhan khusus dan apa saja tindakan yang mungkin akan dilakukan oleh konselor dalam menangani anak yang berkebutuhan khusus agar peluang masa depan yang cerah dapat diraihinya seperti peluang anak yang normal.

B. Perkembangan Karir Anak Disability

Karir bagi anak penyandang disability menjadi pembahasan yang tidak dipedulikan bagi sebagian orang, namun pengembangan karir tetap saja secara proaktif bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut. Dalam beberapa kajian literatur dijelaskan bahwasanya karir bagi penyandang disability mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan individu yang normal dan sehat.

Untuk mengembangkan karir penyandang disability, maka cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan keterampilan-keterampilan khusus kepada penyandang disability. Menurut Goldstein, T (2001:14) ada dua jenis keteampilan yang dimiliki oleh manusia, diantaranya adalah:

1. Keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dan dapat dipindahkan kepada orang lain
2. Keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dan tidak dapat dipindahkan kepada orang lain.

Untuk kepentingan pengembangan karir penyandang disability maka bentuk keterampilan yang diberikan adalah keterampilan yang dapat diajarkan kepada orang lain.

Ada beberapa isu-isu penting yang terkait dengan pengembangan karir anak penyandang disability. Isu ini termasuk pembahasan yang sangat

penting untuk dikaji karena terkait dengan harga diri, masa depan, kesempatan untuk mendapatkan hak dan lain sebagainya.

Beberapa isu penting dalam pelayanan konseling karir yang harus dibahas dan dicari berbagai alternatif penyelesaian masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Siapa yang akan bertanggung jawab terhadap perkembangan karir anak yang cacat
2. Apakah keterampilan anak cacat akan mengurangi peluang untuk mendapatkan pekerjaan
3. Apakah jenis pekerjaan dan jenjang karir bagi anak cacat memakai batasan tertentu
4. Apakah ada toleransi bagi pengandang cacat yang menggunakan alat bantu untuk mengerjakan pekerjaan (William Ellsum, tt:1).

Perkembangan karir bagi anak kebutuhan khusus dibatasi dengan dua fenomena, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Individu cacat fisik sehingga seluruh kegiatan pekerjaan tidak dapat dilakukan karena keterbatasan fungsi fisik,
2. Individu yang cacat dalam melakukan pekerjaan. Dalam hal ini, individu tidak dapat melakukan pekerjaan tertentu, Davies & Dipner (dalam William Ellsum, tt:2).

Pengembangan karir adalah proses perkembangan seumur hidup yang dipengaruhi oleh individu, pengalaman belajar dan karakteristik lingkungan yang berbeda-beda. Faktor-faktor itu dapat dijelaskan, yaitu: kemampuan individu, jenis kelamin, pendidikan, minat, dan budaya. Ketika faktor-faktor ini diterapkan untuk pengembangan bidang karir, implikasi adalah akan mempengaruhi perkembangan karir individu. Perkembangan karir individu tidak selamanya dipengaruhi oleh cacat fisik dan mental yang dimiliki oleh individu, tetapi disamping itu kepercayaan diri juga ikut mempengaruhi perkembangan karir individu.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Anna Diamantopoulou, Komisaris Ketenagakerjaan dan sosial dari Komisi Eropa,

melaporkan bahwa penyandang disability memiliki keterbatasan dalam merencanakan dan menemukan pekerjaan. Hal ini diakibatkan karena individu penyandang cacat fisik dan mental tidak mendapatkan pendidikan yang layak dan pelatihan yang cukup untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. (Dunia Cacat, 2000).

Disamping itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Cheshire Leonard, menyebutkan bahwa satu dari tiga respon yang ditanya tentang stereotip mereka terhadap individu penyandang disability, menyatakan bahwa individu yang cacat adalah individu yang kurang cerdas dan akan memiliki keterlambatan dalam pengembangan karirnya.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di Amerika, bahwasanya penyandang disability, apabila bekerja dengan menggunakan komputer akan mendapatkan kinerja yang sama dengan individu yang normal. Hasil penelitian ini membuktikan ternyata komputer dapat digunakan untuk mengejar ketertinggalan kinerja individu yang cacat. Tetapi disamping itu ada pula yang berpendapat bahwa komputer tidak dapat membantu penyandang disability untuk mengejar ketertinggalan mereka dari individu normal lainnya.

Selanjutnya cacat yang dimiliki oleh individu dapat berdampak kepada pengembangan karir, hal ini terjadi karena adanya tiga hal yang menjadi pemicu terhadap penghambatan karir, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Persepsi orang lain terhadap penyandang disability telah membuat orang cacat dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai orang yang lemah dan tidak berguna
2. Kondisi disability yang dimiliki individu menjadi pemicu bagi individu tersebut, sehingga tertanam sikap yang negatif dalam dirinya dan menganggap dirinya tidak dapat melakukan sesuatu dan menganggap dirinya sebagai manusia yang tidak berguna.

3. Siapa yang akan bertanggung jawab terhadap proses perkembangan karir individu yang cacat, apakah itu konselor, pemerintah, orang tua, masyarakat umum dan lain sebagainya.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Benz, 2001; Cobb & Alwell 2009; Membeli, Hensby & Rennie 2003 (dalam Career Industry Council of Australia, 2012:15) bahwasanya untuk pengembangan karir yang baik dan sukses mempersiapkan suasana transisi dari sekolah ke dunia kerja, maka harus dipersiapkan perencanaan dan pengembangan karir secara *longitudinal* dan membuat sebuah manajemen mandiri.

Dalam sebuah studi yang dilakukan Cobb & Alwell 2009 (dalam Career Industry Council of Australia, 2012:15) menunjukkan bahwa orang-orang muda penyandang disability dapat menemukan pekerjaan, tetapi mereka sering mengalami kesulitan mempertahankan pekerjaan yang telah digelutinya.

Dari berbagai pendapat para ahli yang telah dijelaskan di atas, maka dapat difahami bahwasanya penyandang disability memiliki kemungkinan untuk mengembangkan karirnya pada masa yang akan datang. Setiap individu diberikan peluang dan kesempatan yang sama untuk mendapat sesuatu yang diinginkannya. Selanjutnya tergantung kepada usaha, keyakinan dan dukungan orang yang ada disekitarnya.

C. Penghalang Perkembangan Karir Anak Disability

Dalam menjalani sebuah proses yang akan dicapai, tidak seluruhnya dapat berjalan dan berproses secara sempurna sesuai dengan apa yang diharapkan. Pasti ditemukan berbagai rintangan dan halangan yang selalu menjadi tantangan bagi orang yang menginginkan sebuah hasil. Keragaman proses dan rintangan yang dialami seseorang dalam mencapai sebuah cita-cita bermacam-macam, mulai dari penghalang yang mudah untuk di atasi sampai kepada penghalang yang sulit untuk diatasi.

Begitu pula dalam pelaksanaan karir bagi anak disability, akan ditemukan berbagai penghalang yang memungkinkan anak untuk berkembang. Penghalang dapa ditemukan dalam setiap fase perkembangan

karir, mulai dari perencanaan, pencarian informasi karir, karir di dunia kerja dan lain sebagainya.

Berdasarkan informasi yang dikutip dari BLS (*Barue of Labor Statistic*) (2013:6) bahwasanya hal yang menjadi penghalang perkembangan karir bagi individu yang cacat adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pelatihan atau pendidikan, pola pikir yang berkembang di masyarakat adalah anak disability tidak perlu belajar karena mereka hanya akan menyusahkan dan tidak ada peluang bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak seperti anak-anak normal lainnya. Mereka beranggapan anak disability cukup bekerja di persimpangan jalan untuk menjadi pengemis dan itu cukup bagi mereka untuk melangsungkan hidup. Pola pikir yang seperti ini telah membuat anak disability semakin tidak percaya diri dan tidak memiliki rencana kehidupan yang lebih baik. Anak disability hanya dibiarkan hidup dan berkembang begitu saja tanpa disentuh pelatihan dan pendidikan, sehingga inilah nantinya yang membuat anak semakin terpuruk dan tidak dapat hidup secara mandiri di tengah-tengah globalisasi.
2. Kurangnya perhatian konseling, selama ini konseling hanya memfokuskan sasaran konselingnya kepada anak yang normal-normal saja, kebanyakan dari mereka tidak melihat dan memberi bantuan kepada anak disability. Karena tidak adanya sentuhan ini, maka anak disability merasa berjalan tanpa arah dan tanpa bimbingan. Inilah salah satu yang menjadi penghalang bagi para anak disability dalam mengembangkan karirnya masing-masing.
3. Kurangnya transportasi, kebanyakan anak disability mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu apapun, sehingga mereka harus membutuhkan orang lain untuk membantunya. Mengembangkan karir merupakan sebuah kerja yang berat dan membutuhkan usaha yang lebih keras seperti biasanya. Dalam hal ini, anak yang disability mengalami kesulitan untuk pergi kesana dan kemari dalam rangka mengembangkan karir mereka. Karena kesulitan dalam berpergian dan kebanyakan alat transfortasi tidak

siap mengangkut anak yang disability maka sebagian dari mereka harus mengalami ketertinggalan dalam berbagai hal. Mulai dari melamar pekerjaan, melakukan pekerjaan dan lain sebagainya.

4. Hilangnya bantuan pemerintah, pemerintah sebagai organisasi terbesar dalam sebuah negara dan sekaligus pengambil kebijakan tidak memperhatikan anak disability. Anak disability ini merupakan golongan anak yang minoritas sehingga keberadaannya tidak dapat terlihat ditengah-tengah masyarakat. Pemerintah menganggap, bahwa permasalahan ini tidak begitu berarti sehingga pemerintah tidak membuat berbagai kebijakan untuk memberikan perhatian khusus bagi kelangsungan kehidupan dan perkembangan karirnya.
5. Kebutuhan untuk fitur-fitur khusus di pekerjaan, kebanyakan perusahaan hanya menyediakan tempat kerja yang standar untuk orang-orang yang normal saja, sehingga orang-orang yang mengalami disability sangat sulit untuk melakukan sesuatu . Banyak alat bantu khusus yang dibutuhkan oleh individu yang untuk melakukan sesuatu, dan alat itu tidak disediakan pada sebuah perusahaan atau ruang kerja.
6. Sikap majikan atau partner, ternyata selama ini tidak sikap masyarakat saja yang memandang sebelah mata kepada anak yang disability, tetapi sikap majikan juga melakukan hal yang sama kepada penyandang disability. Sebagian dari majikan memandang bahwa penyandang disability lemah dan tidak dapat melakukan sesuatu sehingga mereka disisihkan dan diasingkan. Disamping itu, penyandang disability tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga kinerja yang dihasilkan terkesan itu-itu saja tanpa adanya hasil yang optimal.
7. Kesulitan (mendengar/melihat/berkonsentrasi, mengingat, atau membuat keputusan/berjalan atau memanjat tangga berpakaian atau mandi/melakukan tugas sendiri).

Selanjutnya hasil survey yang dilakukan lembaga *Human Rights Commission Australia* 2006, bahwasanya ada tiga penghalang pengembangan karir bagi penyandang disability, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi penerimaan tenaga kerja yang dibutuhkan, keterbatasan penyandang disability telah membuat mereka mengalami ketertinggalan dalam berbagai hal, sehingga mereka selalu dikalahkan oleh orang yang normal.
2. Kesulitan para penyandang disability dalam menggunakan teknologi untuk mencari informasi karir, perkembangan teknologi dan informasi ternyata pada sebagian penyandang disability tidak dapat digunakan untuk mendapatkan informasi karir yang mereka inginkan, sehingga mereka juga selalu mengalami ketertinggalan informasi. Apalagi pada zaman serba canggih saat ini, mereka malah sangat jauh mengalami ketertinggalan dibanding orang yang normal, karena segala informasi telah disebarluaskan melalui berbagai teknologi.
3. Pengaruh dari tes hasil kesehatan, setiap perusahaan selalu menginginkan karyawan yang memiliki kondisi fisik dan psikis yang sehat. Salah satu cara untuk melihat kesehatan karyawan adalah dengan meminta surat keterangan kesehatan dari lembaga atau profesi yang memiliki hak untuk mengeluarkannya. Hasil tes kesehatan merupakan hasil yang tidak boleh dimanipulasi, sehingga hasilnya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Hasil tes kesehatan penyandang disability biasanya memiliki hasil yang agak berbeda dari orang yang normal, sementara perekrutan calon karyawan salah satunya dilihat dari ranking kesehatannya. Berdasarkan hasil tes ini, maka penyandang disability tidak pernah mendapatkan posisi yang baik untuk hasil tes kesehatan yang mereka miliki, sehingga banyak diantara penyandang disability akan tersisihkan dari hasil tes kesehatannya.

Selanjutnya ditambahkan Shaddock, Kilham, Spinks & Williams 2004: Syzmanski & Vancollin 2003, bahwasanya komponen yang menghambat perkembangan karir bagi anak penyandang disability adalah

perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat berkembang sehingga mengakibatkan anak cacat tidak dapat mengikuti setiap perkembangan, globalisasi yang semakin hari semakin berkembang, dan semakin mengecilnya peluang penerimaan tenaga kerja.

Secara rinci hambatan yang sering muncul dan dialami anak penyandang disability diungkapkan oleh Astaty (dalam Mimin Casmini, 2005:59) yaitu:

1. Hambatan yang terletak dalam diri penyandang tunagrahita antara lain: mereka tidak dapat bekerja cepat, kurang mampu bekerja dalam waktu lama, kurang mampu menyesuaikan diri;
2. Hambatan yang berasal dari luar, antara lain: masih kurangnya pengertian masyarakat mengenai keadaan penyandang tunagrahita dewasa sehingga masyarakat tidak membukakan pintu bagi mereka untuk bekerja, belum tersedianya fasilitas untuk melatih penyandang tunagrahita dewasa sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja.

Dari berbagai pendapat para ahli yang telah dijelaskan di atas, maka dapat difahami bahwa banyak komponen atau unsur-unsur yang menjadi penghalang bagi penyandang disability untuk mengembangkan karirnya masing-masing. Untuk itu, seorang konselor harus berupaya untuk memberikan berbagai perlakuan-perlakuan khusus agar perkembangan karir penyandang disability dapat berkembang seoptimal mungkin dan dapat mengimbangi orang-orang normal lainnya.

D. Pendukung Perkembangan Karir Anak Disability

Untuk meraih karir, tidak selamanya seseorang menemukan berbagai rintangan yang selalu menghadang, tetapi ada kalanya ditemukan faktor pendukung. Menurut Hudson, bahwasanya anak cacat memiliki peluang untuk mengembangkan karir. Langkah yang dapat ditempuh agar karir anak cacat fisik atau mental dapat berkembang adalah dengan memberikan pelayanan konseling karir dengan mempertimbangkan dan memperhatikan segala kelebihan dan kekurangan klien. Untuk selanjutnya konselor

mengembangkan segala bentuk kelebihan yang dimiliki penyandang disability kepada arah yang lebih baik.

Dalam hal ini, segala sesuatu yang menghalang perkembangan karir penyandang disability, dapat dijadikan sebagai pendukung. Semuanya tergantung kepada penyandang disability dalam memandang proses dan perjalanan usaha yang dilakukannya untuk meraih kesuksesan dalam karirnya.

E. Bimbingan Karier Bagi Penyandang Disability

Menurut Agrawal (dalam Edi Purwanto, 2015:17) bimbingan karir adalah program sistemik informasi konselor terkoordinasi dan pengalaman. Bimbingan karir terdiri dari layanan dukungan untuk membantu siswa memperoleh pemahaman tentang perkembangan sosial, intelektual, dan emosional; pengetahuan tentang kesempatan pendidikan, pekerjaan, dan sosial; belajar keterampilan perencanaan dan pengambilan keputusan karir; serta menggabungkan wawasan karirnya ke dalam rencana aksi pribadi.

Dengan demikian, tujuan akhir dari program bimbingan karir adalah untuk menyiapkan individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan rencana karir yang realistis dan membuat keputusan yang tepat untuk melaksanakan rencana karirnya. Sejumlah layanan bimbingan karir dan kegiatan dapat ditawarkan kepada individu untuk membantu mereka mencapai tujuan ini.

Bimbingan karir merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu penyandang disability dalam merencanakan pengembangan karir yang akan ditempuh setelah mereka memasuki dunia kerja. Penyandang disability merupakan anak yang dipandang sebelah mata dan merupakan calon pekerja yang tidak dapat diandalkan. Sudut pandang ini telah membuat penialain yang negatif bagi mereka. Untuk itu, dibutuhkan dukungan atau bimbingan dari orang-orang tertentu agar semangat anak tetap ada.

Menurut Azzopardi, A. (2005:9) bahwasanya orang-orang yang dapat memotivasi anak cacat untuk tetap optimis dalam mengembangkan karirnya adalah:

1. Orang tua, merupakan orang pertama sekali dikenal oleh penyandang disability dalam sejarah kehidupannya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap keberhasilan anak-anaknya dikemudian hari. Orang tua adalah orang pertama yang akan memberikan pendidikan kepada anaknya, untuk dukungan moril dan material sangat dibutuhkan anak.
2. pemuda dan masyarakat, dalam hal ini ada beberapa faktor yang melatar belakangi dukungan masyarakat untuk anak disability, diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Peran serta karena perintah/karena terpaksa.
 - b. Peran serta karena imbalan; Adanya peran serta karena imbalan tertentu yang diberikan baik dalam bentuk imbalan materi atau imbalan kedudukan.
 - c. Peran serta karena identifikasi atau rasa ingin memiliki.
 - d. Peran serta karena kesadaran; Peran serta atas dasar kesadaran tanpa adanya paksaan atau harapan dapat imbalan.
 - e. Peran serta karena tuntutan akan hak dan tanggung jawab.
3. Teraphis/konselor, adalah orang yang dapat memberikan berbagai pengalaman kepada penyandang disability. Disamping itu, konselor juga dapat membantu penyandang disability dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami agar perencanaan karirnya semakin baik dan dapat dikembangkan seoptimal mungkin.
4. Pendidik, adalah orang yang akan memberikan berbagai konten atau materi kepada penyandang disability. Dalam hal ini, pendidik dapat memberikan berbagai materi tentang apa saja yang akan dibutuhkan oleh penyandang disability untuk dapat mengembangkan karirnya.

Menurut Pangliono (dalam Azzopardi, Andrew 2005:31) asumsi penting yang harus dipegang oleh konselor saat melakukan bimbingan karir kepada penyandang disability adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan karier yang perlu dianggap sebagai tonggak dalam tujuan pembelajaran seumur hidup
2. Kebutuhan untuk keadilan sosial
3. Upaya untuk memahami budaya sekitar
4. Kebutuhan untuk mengembangkan informasi karir
5. Mempromosikan pilihan kerja
6. Pengembangan keterampilan
7. Meningkatkan koordinasi dengan penyandang disability
8. Pilihan kerja masih sangat dipengaruhi oleh keluarga dan masyarakat
9. Memastikan pembangunan dan perencanaan yang berkelanjutan untuk memasuki era globalisasi
10. Kurangnya kedewasaan karir penyandang disability
11. Keterampilan penyandang disability untuk merencanakan karir belum mantap
12. Kesulitan penyandang disability untuk menyelesaikan masalah sosial yang dihadapinya
13. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas akademis agar dapat mengembangkan karirnya

Pada pokoknya fungsi bimbingan karir di sekolah luar biasa adalah menyelenggarakan seluruh layanan bimbingan yang penekanannya serta orientasinya pada pemberian bantuan kepada siswa dalam menyusun rencana pendidikan lanjutannya dan rencana pilihan pekerjaan. Bagi siswa yang telah memasuki jenjang sekolah menengah (SMLB), rencana pendidikan dan pilihan pekerjaan tersebut merupakan dua hal yang berkaitan erat. Sebab sasaran akhirnya pendidikan lanjut, juga adalah pilihan pekerjaan.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa program bimbingan karir di sekolah itu berpusat sekitar layanan dan kegiatan yang tujuan akhirnya adalah agar siswa mampu menyusun rencana karir dan mengambil

keputusan karir serta mengambil langkah-langkah tindakan relevan yang perlu untuk mewujudkan keputusan tersebut.

Dalam kaitannya dengan keputusan karir, Bairley dkk (Munandir, 1996) mengembangkan program *Improved Career Decision Making* (ICDM) yang bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengambil keputusan karir. Program tersebut mencakup bentuk kegiatan-kegiatan kelompok besar, kelompok kecil, dan perseorangan. Pokok-pokok bahasannya adalah mulai dari penjelasan mengenai perubahan-perubahan dan perkembangan pekerjaan, perubahan informasi, perubahan pengalaman pengambilan keputusan, informasi pasar kerja dan sejenisnya, hingga perencanaan tindakan. Dilakukan juga studi kasus dan sajian video untuk memperkaya pendidikan. Dilakukan juga studi kasus dan sajian video untuk memperkaya program (Bailey, 1992).

F. Rehabilitasi Keterampilan Penyandang Disability

Rehabilitasi keterampilan/karya adalah suatu rangkaian kegiatan pelatihan yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk suatu pekerjaan. Organisasi Perburuhan Internasional Rekomendasi Nomor 99 Tahun 1955 tentang Rehabilitasi Vokasional untuk Penyandang Disabilitas (Depnaker,1981) mendefinisikan rehabilitasi vakasional sebagai bagian dari suatu proses rehabilitasi secara berkesinambungan dan terkoordinasikan yang menyangkut pengadaan pelayanan-pelayanan yang memungkinkan para peyandang disabilitas memperoleh kepastian dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Tujuannya agar penyandang disabilitas memiliki kesiapan dasar dan keterampilan kerja tertentu yang dapat untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun keluarganya. Sedangkan sasaran pokoknya adalah menumbuhkan kepercayaan diri, disiplin mendorong semangat siswa agar mau bekerja.

Kegiatan dalam rehabilitasi vokasional meliputi:

- 1) Evaluasi baik medis, personal, sosial dan vokasional, dilakukan melalui berbagai teknik oleh para ahli yang berwenang serta menggunakan data

dari berbagai sumber yang ada. Dengan demikian seseorang yang akan diberi pelayanan rehabilitasi vokasional, terlebih dahulu harus melalui pemeriksaan, penelitian yang seksama dari berbagai keahlian. Melalui kegiatan evaluasi dapat ditentukan kriteria yang dapat mengikuti program rehabilitasi vokasional seperti:

- a. Individu penyandang disability fisik atau mental yang mengakibatkan individu terhambat untuk mendapatkan pekerjaan
 - b. Adanya dugaan yang logis, masuk akal, bahwa pelayanan rehabilitasi vokasional akan bermanfaat bagi individu untuk dapat mencari pekerjaan
- 2) Bimbingan Vokasional, Artinya membantu individu untuk mengenal dirinya, memahami dirinya dan menerima dirinya agar dapat menemukan atau memiliki pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keadaan yang sebenarnya. Layanan-layanan yang dapat diberikan dalam bimbingan vokasional meliputi:
- a. Bimbingan dan konseling yang merupakan proses kontinyu selama program keseluruhan diberikan
 - b. Layanan pemulihan, pemugaran, fisik, mental, psikologis, dan emosi
 - c. Pelayanan kepada keluarga perlu untuk pencapaian penyesuaian terhadap rehabilitasi yang diberikan pada penyandang disabilitas
 - d. Pelayanan penerjemah, interpreter untuk tuna rungu
 - e. Pelayanan membaca dan orientasi mobilitas bagi tuna netra, dan
 - f. Sebelum latihan kerja atau memberi bekal keterampilan, tenaga rehabilitasi, instruktur, bersama-sama dengan klien dan orang tua atau keluarga lainnya menyesuaikan program rehabilitasi yang didasarkan atas tujuan vokasional.

G. Hak dan Kewajiban Penyandang Disability

Konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas memuat hak-hak sosial, ekonomi, budaya, politik dan sipil secara komprehensif. Konvensi hak-hak penyandang disabilitas menandai adanya perubahan besar dalam

melihat permasalahan kelompok masyarakat yang mengalami kerusakan atau gangguan fungsional dari fisik, mental atau intelektual dan termasuk juga mereka yang mengalami gangguan indera atau sensorik dalam kehidupan sehari-hari yang berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan lingkungannya.

Adapun hak-hak penyandang disabilitas berdasarkan konvensi hak-hak penyandang disabilitas adalah:

1. Bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat
2. Bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena
3. Membentuk keluarga
4. Kesetaraan pengakuan di hadapan hukum
5. mendapatkan aksesibilitas atas dasar kesetaraan
6. kebebasan bergerak, memilih tempat tinggal dan kewarganegaraan atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya
7. mendapatkan pendidikan
8. Mendapatkan pelayanan kesehatan
9. Bekerja atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya
10. Mendapatkan perlindungan social tanpa diskriminasi atas dasar disabilitas
11. Berpolitik
12. Berhak dalam kegiatan budaya, rekreasi, hiburan dan olah raga
13. Pekerjaan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan dan kemampuannya
14. Mendapatkan rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial; dan
15. Menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya.

Sebagai warga negara selain hak yang dimiliki, tentunya memiliki kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penyandang disabilitas dalam melaksanakan kewajibannya sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan dan kemampuannya.

Dengan diratifikasinya Konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas melalui UU No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas, Pemerintah Indonesia harus berupaya memajukan, melindungi dan menjamin penikmatan semua hak asasi manusia dan kebebasan mendasar secara penuh dan setara oleh semua orang penyandang disabilitas dan untuk memajukan penghormatan atas martabat yang melekat pada penyandang disabilitas, selain itu pemerintah juga harus menjamin hak-hak penyandang disabilitas.

PENUTUP

Berdasarkan berbagai pendapat dan pemikiran penulis di atas maka dapat difahami bahwasanya pelayanan karir sangat berarti bagi setiap individu. Dengan begitu dapat membuat kehidupan manusia semakin bermanfaat dan memberikan peradaban manusia yang lebih baik dari sekarang. Karir untuk setiap manusia diberikan dengan materi yang berbeda-beda, termasuk kepada anak disability. Gaya, strategi dan cara yang diberikan juga berbeda. Oleh karena itu, tulisan ini telah membahas dan memberikan sumbangan berfikir tentang hal-hal yang terkait dengan pelayanan karir bagi anak disability.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzopardi, Andrew . 2005. *Career Guidance for Persons with Disability*. Unpublished Doctoral Thesis
- BLS. 2003. *Persons With A Disability: Barriers To Employment, Types Of Assistance, And Other Labor-Related Issues*. United State Amerika.
- Career Industry Council of Australia (CICA). 2012. *Effective Career Development Services for Young People*. Prepared by Miles Morgan.
- Edi Purwanto. 2015. *Pengembangan Panduan dan Pelatihan Bimbingan Karir Berbasis Kewirausahaan untuk Siswa Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Goldstein, T. 2001. *Job Seeking Skills for People with Disabilities: A Guide to Success*. California: National Center On Deafness.
- Mimin Casmini. 2005. *Pengembangan Program Bimbingan Karir Bagi Anak Luar Biasa Melalui Improved Career Decision Making (ICDM) di SLB Kota Bandung*. Journal.

William Ellsum. tt. *Impacts of physical disability on an individual's career development*. Department of Management & Organisational Behaviour, University of Southern Queensland, Australia.